

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial sangat penting dilakukan khususnya pada penelitian ini yaitu pada mahasiswa Papua.

1. Recognition

Kemampuan *recognition* pada mahasiswa Papua yang melakukan penyesuaian sosial di Yogyakarta dilakukan dengan mencoba untuk menerima dan menghormati hak-hak orang lain dengan cara sebagai berikut : meminta pengertian untuk tidak menggunakan bahasa Jawa di dalam kelas, menerima penggunaan bahasa Jawa dalam sehari-hari kecuali di dalam kelas, mencoba mempelajari bahasa Jawa.

2. Participation

Pada kemampuan *participation* mahasiswa Papua diharapkan dapat melibatkan diri dalam relasi serta memiliki ketertarikan dalam mengikuti aktivitas disekitarnya. Berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sosial serta membuka diri dalam menjalin dan mengembangkan persahabatan dengan orang lain menjadi cara mahasiswa Papua dalam mengembangkan kemampuan *participation* yang dimilikinya. Mengikuti kegiatan kampus seperti makrab dan lomba futsal, serta bersedia dalam menjalin pertemanan dengan lingkungan sekitarnya.

3. Social Approval

Mahasiswa Papua mampu memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain disekitarnya serta memiliki simpati pada kesejahteraan orang lain. Misalnya tidak adanya kendaraan yang dimiliki, orang lain membutuhkan pinjaman dalam segi materi. Mahasiswa Papua berusaha membantu semampunya dengan cara meminjamkan kendaraan yang dimilikinya atau menjemput serta mengantar temannya, serta berusaha meminjamkan sedikit uang yang dimilikinya untuk meringankan masalah teman-temannya.

4. Altruisme

Mahasiswa Papua mampu mengatasi emosi yang dimilikinya dengan bersikap rendah hati, tidak egois dan memiliki moral yang baik. Mahasiswa Papua mampu menyelesaikan konflik atau insiden yang dialaminya dengan sabar dan berusaha tidak egois serta tetap rendah hati dengan membicarakan masalah yang sedang dihadapi secara baik-baik tanpa menimbulkan kekacauan dalam menyelesaikan masalah baik dengan teman satu kost, dengan masyarakat sekitar, bahkan dengan sesama masyarakat Papua yang berada di Yogyakarta.

5. Conformity

Mahasiswa Papua memiliki kesadaran untuk menghormati dan mentaati kebiasaan dan nilai-nilai hukum serta tradisi yang berlaku di lingkungan sekitar. Mahasiswa Papua berusaha untuk tidak tertawa serta berbicara dengan intonasi dan suara yang kerasa agar tidak mengganggu warga sekitar. Mahasiswa Papua juga berusaha merubah panggilan untuk orang yang lebih tua sehingga tidak terlihat kasar dan tidak sopan serta partisipan belajar dalam mengatasi kebiasaan masyarakat sekitar dalam menentukan arah menggunakan arah mata angin.

Berawal dari lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan sosial sebelumnya, Mahasiswa Papua berusaha menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan yang baru. Menjadi mahasiswa perantauan mewajibkan ketiga partisipan untuk mempelajari serta menyesuaikan perbedaan serta aturan yang berlaku di masyarakat. Mahasiswa Papua juga harus memulai dari awal proses pengenalan pada lingkungan dan masyarakat sekitar ditambah lagi jika berasal dari daerah yang memiliki gambaran negatif di benak masyarakat setempat. Mahasiswa Papua dituntut untuk bersikap sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dengan bersikap sopan terhadap orang tua, saling menghargai sesama teman sebaya, serta menjalin relasi yang sehat agar diterima di lingkungan sekitar.

Banyak perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa Papua sebelum dan sesudah datang dan tinggal di Yogyakarta. Awalnya mahasiswa Papua merasakan kesulitan hidup di Yogyakarta, kurang percaya diri, tertawa dan bicara dengan suara yang keras, bahasa yang tidak dimengerti sama sekali, penunjukkan arah jalan yang tidak diketahui. Namun setelah tinggal dan menetap cukup lama di Yogyakarta mahasiswa Papua belajar untuk menjadi percaya diri, belajar untuk berbicara dan tertawa dengan lebih, belajar mengenai arah dengan menggunakan arah mata angin dan mendapatkan teman juga sahabat serta bergaul dengan berbagai kalangan tanpa memandang suku. Selain itu, mahasiswa Papua juga saling menolong dan membantu sesama orang yang membutuhkan pertolongan. Dengan membantu sesama, mahasiswa Papua tidak lagi dipandang negatif karena berasal dari Papua yang memiliki gambaran negatif di mata masyarakat dan

membuktikan bahwa masyarakat Papua tidak semua sama dengan apa yang dilihat selama ini. Mahasiswa Papua juga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara baik-baik dengan cara saling berbicara tanpa melibatkan amarah dan kekerasan.

Mahasiswa Papua yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik dapat diterima di lingkungan sekitarnya dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Selain itu, mahasiswa Papua juga mendapat pengalaman yang baru serta mendapat pembelajaran mengenai menghormati perbedaan dan hak orang lain serta perbedaan kebiasaan dan tradisi yang berbeda dari kota asalnya.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan diantaranya keterbatasan waktu dan keterbatasan dalam menggali data yang mengakibatkan kurang maksimalnya penelitian ini dilakukan. Akan tetapi penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan sementara, karena hal ini dapat diuji di tempat yang lain dengan hasil yang lain pula. Terdapat juga hambatan terbesar yang dialami ketiga mahasiswa Papua ini dalam melakukan penyesuaian sosial, yaitu faktor komunikasi dan pemahaman bahasa dimana keduanya menjadi salah satu penyebab mahasiswa Papua merasakan kesulitan dan menghabiskan waktu yang lama dalam melakukan penyesuaian sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada mahasiswa Papua : Dalam bersosialisasi mahasiswa Papua yang baru pertama kali merantau cenderung menutup diri, takut karena berbeda dari yang

lain, serta merasa kurang percaya diri. Diharapkan sebelum memutuskan merantau sebaiknya mencari tahu seperti apa kota yang akan ditinggalinya nanti serta lebih banyak bertanya agar tidak merasa takut dan salah akan tindakannya dan jangan berkecil hati karena merasa berbeda dengan yang lain. Mahasiswa Papua juga diharapkan untuk bertanya pada mahasiswa Papua yang telah lebih dulu merantau ke Yogyakarta.

2. Kepada masyarakat Papua yang belum mengenyam pendidikan : sebaiknya sebelum memutuskan untuk merantau diberikan pembekalan atau pengenalan mengenai cara bersosialisasi dengan baik dan diberitahukan mengenai aturan-aturan apa saja yang pantas dan tidak pantas dilakukan terhadap kota yang ingin dituju.
3. Kepada keluarga mahasiswa Papua : sebelum memutuskan untuk mengirim anak-anaknya bersekolah di luar kota, hendaknya mengajarkan serta membantu dalam mengembangkan rasa percaya diri, serta mencari tahu dan memberikan pengetahuan tentang perbedaan, adat kebiasaan yang berbeda dengan kota tempat tinggalnya.
4. Kepada masyarakat Papua akan atau berencanamelanjutkan pendidikan di luar Papua : sebaiknya sebelum memutuskan untuk merantau dalam hal ini kuliah terlebih dahulu belajar tentang cara bersosialisasi dengan baik dan belajar mengenai aturan-aturan apa saja yang pantas dan tidak pantas dilakukan terhadap kota yang ingin dituju. Proses belajar ini dapat bersumber dari masyarakat Papua yang telah lebih dulu melanjutkan pendidikan ke luar Papua, selain itu dapat mencari informasi melalui media cetak maupun media

elektronik serta atau melalui informasi pembekalan dunia perkuliahan dari instansi pendidikan di SMA.

4. Kepada masyarakat : Agar masyarakat tidak memberikan penilaian negatif bahwa semua mahasiswa yang berasal dari Papua memiliki sifat yang buruk dan suka membuat kericuhan. Masyarakat juga diharapkan ikut serta dalam membantu serta mengarahkan mahasiswa Papua sehingga dapat bersosialisasi dengan baik
5. Kepada Pemerintah di Papua : Hendaknya menyediakan atau memberikan program pelatihan bersosialisasi kepada masyarakat Papua yang ingin merantau, dalam hal ini melanjutkan pendidikan di luar Papua sehingga masyarakat Papua dapat menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan baru yang akan ditinggalinya.
6. Kepada peneliti selanjutnya : Dalam melakukan penelitian Penyesuaian Sosial terhadap mahasiswa Papua dapat dilanjutkan dengan meneliti siapa yang lebih sulit melakukan penyesuaian sosial dari sudut pandang mahasiswa Papua yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dikarenakan peneliti menemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan penyesuaian sosial untuk pertama kali di sebuah kota yang baru ditinggalinya. Selain itu, diharapkan untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa Papua yang belum berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial untuk dapat mengidentifikasi hambatan apa saja yang dialami sehingga dapat menjadi solusi untuk masyarakat Papua yang akan melanjutkan studi di luar Papua. Peneliti selanjutnya untuk meneliti penyesuaian sosial mahasiswa Papua,

diharapkan lebih menguasai teknik wawancara agar proses penggalian data lebih mendalam serta partisipan merasa dirinya tidak diwawancarai tetapi merasa dimengerti dan dan dihargai sebagai partisipan.